

Hubungan Lingkungan Keluarga Terhadap Kematangan Emosi Remaja

Muhamad Ayub

Magister Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

Email : ayubmuhamad110@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara lingkungan keluarga dengan kematangan emosi remaja di Madrasah Aliah Kota Serang. Populasi yang diambil dengan syarat remaja berusia 13-15 tahun dari kriteria tersebut didapatkan jumlah responden 158 siswa melalui pengambilan sampel secara random sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif alat ukur yang digunakan adalah skala ukur instrument yang terdiri dari lingkungan keluarga dengan nilai reliabilitas 0,941 dan skala ukur instrument yang terdiri dari aspek kematangan emosi dengan nilai reliabilitas 0,921 Berdasarkan hasil uji regresi diperoleh hasil sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, dan didapat koefisien korelasi (r) yang diperoleh sebesar 0,303 ($p < 0,01$). Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan dengan kematangan emosi remaja, dimana semakin tinggi lingkungan keluarga maka akan berdampak pada kematangan emosi.

Kata Kunci : *Lingkungan Keluarga, Kematangan Emosi, Remaja*

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between family environment and adolescent emotional maturity at Madrasah Aliah Serang City. The population was taken with the condition that teenagers aged 13-15 years from these criteria obtained the number of respondents 158 students through random sampling. The research method used is quantitative. The measuring instrument used is an instrument measuring scale consisting of a family environment with a reliability value of 0.941 and an instrument measuring scale consisting of aspects of emotional maturity with a reliability value of 0.921. $0.000 < 0.05$, and the correlation coefficient (r) obtained is 0.303 ($p < 0.01$). This means that there is a significant relationship between the environment and adolescent emotional maturity, where the higher the family environment, the greater the impact on emotional maturity.

Keywords : *Family Environment, Emotional Maturity, Adolescents*

PENDAHULUAN

Remaja yang dalam bahasa latin disebut adolescence yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah remaja mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan emosional, mental, sosial dan fisik, dimana masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. (Lumenta, 2019)

Setiap manusia pasti melalui satu tahapan penting dalam hidupnya, yaitu saat menjadi seorang remaja. Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, sosial, dan emosional, pada masa inilah terjadi peningkatan ketegangan emosional sehingga masa ini disebut sebagai masa yang penuh “Badai dan tekanan” atau “*Storm and Stress*”. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan yang dialami remaja pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan. (Ulfah A, 2017).

Sejalan dengan perkembangan remaja yang begitu pesat, remaja juga mengalami berbagai hambatan dan masalah dalam kehidupannya. Terdapat empat permasalahan utama yang sering dihadapi oleh sebagian besar remaja, yaitu penggunaan obat-obat terlarang, kenakalan remaja, permasalahan seks, dan masalah yang ada di sekolah (Djafar, 2018). Pengaruh lingkungan keluarga pada tahap yang pertama diawali dengan penyimpangan dari interaksi teman sebaya. Sebagian besar waktu individu dihabiskan untuk berhubungan

atau bergaul dengan teman sebaya.

Tugas perkembangan remaja berfokus pada upaya untuk meningkatkan sikap dan perilaku keanakanakan dan bekerja menuju kemampuan untuk bertindak dan berperilaku dengan cara orang dewasa. (Maharani, 2017) Dikatakan bahwa tugas perkembangan remaja adalah mampu mengembangkan hubungan yang baik dengan anggota kelompok, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial, dan mandiri secara emosional.

Mampu mengendalikan diri, mampu mengendalikan emosi, merupakan ciri individu yang matang secara emosi. Pada masa remaja terjadi proses belajar menuju kematangan emosi melalui proses interaksi dengan lingkungan. Namun, ada juga remaja yang gagal mencapai kematangan emosi. Seseorang dianggap telah mencapai tingkat emosionalnya jika tidak meledakkan emosinya di depan orang lain pada akhir masa remaja (usia 16-18), tetapi menunggu waktu dan tempat yang lebih tepat untuk mengekspresikan emosinya dengan cara yang lebih dapat diterima. cara Dewasa. (Hymel, 2015)

Remaja yang belum matang secara emosional adalah mereka yang belum sepenuhnya menguasai fungsi fisik dan psikologisnya (Haryanti, 2020). Ciri-ciri kematangan emosi menurut (Hurlock, 2013) yaitu (a) kontrol diri (b) pemahaman diri. Sedangkan ciri-ciri kematangan emosi menurut (Walgitto, 2010) (a) Mampu menerima diri sendiri dan situasi orang lain secara objektif (b) Tidak impulsif atau mampu mengontrol tindakan seseorang dan mempertimbangkan konsekuensinya (c) Mampu mengontrol ekspresi dan emosi bahkan ketika marah (d) Berpikir objektif dan memiliki Sabar, penyayang, pengertian, toleran (e) Bertanggung jawab atas masalahnya sendiri dan tidak mudah frustrasi (Goleman, 2000) Juga menjelaskan hubungan teoritis antara lingkungan keluarga dan ekspresi emosional, bahwa yang meninjau terjadinya proses pengungkapan emosi sejak awal yaitu pada masa anak-anak. (Khusnawati, 2014) menjelaskan Cara-cara yang digunakan orang tua dalam menghadapi masalah anaknya memberikan pelajaran bagi perkembangan emosi anaknya. Cara orang tua mengabaikan perasaan anaknya tercermin dalam persepsi negatif tentang emosi, yang dipandang sebagai gangguan atau sesuatu yang selalu ditanggapi dengan penolakan oleh orang tua. Sebagai orang dewasa, anak-anak tidak menghargai emosi mereka, yang dapat menyebabkan keterbatasan dalam mengekspresikannya. Sebaliknya dalam keluarga yang menghargai emosi anak, orang tua menerima ekspresi emosi anaknya sebagai bukti bahwa di masa dewasa anak akan menghargai emosinya sendiri sehingga dapat mengekspresikan emosinya kepada orang lain.

Orang yang matang secara emosional berorientasi pada hasil, bersemangat untuk mencapai tujuan, mengambil risiko yang direncanakan, mencari informasi untuk meminimalkan akan ketidakpastian, menginginkan kesuksesan daripada takut gagal, dan memandang kemunduran sebagai hal yang dapat dikelola. Mencapai kedewasaan emosional adalah tugas perkembangan yang sulit bagi remaja (Yusoff, 2011). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi, menurut (yasa, 2020) Faktor-faktor tersebut antara lain: faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sosial, seperti keharmonisan keluarga, penerimaan keluarga, fungsi keluarga dan dukungan sosial; faktor individu meliputi kepribadian setiap orang dan faktor pengalaman pribadi. Pengaruh lingkungan keluarga juga meliputi pola asuh, hubungan orang tua remaja dan keadaan keluarga itu sendiri.

Selanjutnya (Agustina, 2006) Ditegaskan bahwa fungsi keluarga tidak dapat dipisahkan dari istilah keluarga fungsional, yang diartikan sebagai keluarga yang menjalankan dengan baik fungsi-fungsi yang ada dalam keluarga. (Moos, 2002) Ditambahkan definisi fungsi keluarga, yaitu kualitas interaksi antara anggota keluarga. Selain itu, juga dikonseptualisasikan sebagai tingkat kohesi keluarga. Lingkungan rumah yang mendukung akan membantu remaja menyelesaikan tugas perkembangan mereka. (Ganong, 2014) menyatakan Interaksi antar anggota keluarga yang sumbang diyakini menjadi faktor penghambat perkembangan emosi remaja.

Bukti pengaruh analisis hubungan fungsional keluarga terhadap kematangan emosi juga sejalan dengan pendapat (yasa, 2020) Berfungsinya lingkungan rumah yang dicirikan oleh suasana perhatian yang memadai, kasih sayang, persaudaraan dan persahabatan, penghargaan terhadap diri individu, keterbukaan dan penerimaan, serta humor mempengaruhi cara setiap orang mengelola emosinya. Boleh dibilang, untuk mendukung kematangan emosi, remaja membutuhkan keintiman dengan anggota keluarga, yang akan dicapai melalui berfungsinya keluarga. Lebih lanjut (Yusuf, 2004) Salah satu penyebab ketidakdewasaan emosional remaja terungkap adalah struktur keluarga yang disfungsional. Kondisi ini dapat menyebabkan perkembangan

kemampuan emosional yang lebih lambat pada remaja.

(Darmawanti, 2013) Kurangnya keintiman antar anggota keluarga ditandai dengan orang tua yang kurang tanggap terhadap komunikasi yang melibatkan emosi, lamban ekspresi emosi, inkonsistensi, ketidaksetujuan terhadap ekspresi emosi, dan tumbuhnya individu yang selalu merasa minder dalam mengekspresikan emosinya. Dari penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisa lebih dalam mengenai hubungan lingkungan keluarga dengan kematangan emosi pada remaja di Madrasah Aliah Kota Serang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Menurut (Yusuf M. A., 2014) penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara variable terikat (Y) lingkungan keluarga dan variable bebas (X) Kematangan emosi. Tujuan utama penelitian korelasional adalah membantu menjelaskan pentingnya tingkah laku manusia atau untuk mengetahui suatu hasil. Data penelitian dianalisis secara deskriptif dan korelasional. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi variable sebagaimana adanya tanpa memberikan perilaku. Sedangkan analisis korelasional yang bertujuan untuk mengetahui sumbangan antara satu variabel dengan variable lainnya.

Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berada pada Madrasah Aliah Kota Serang kelas X dengan kriteria 16-18 tahun dengan jumlah siswa 287. Teknik pengambilan sampel yang di gunakan adalah random sampling adalah setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih, dan di ambil secara random (Yusuf M. A., 2014).

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuisisioner atau angket sebagai metode pengumpulan data, dari metode kuisisioner akan di peroleh data interval yang kemudian di interprestasikan dalam analisi data. Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang di lakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawab (Sugiono, 2013)

Skala pada penelitian ini terdiri dari dua skala, yaitu sekala lingkungan keluarga dengan kematangan emosi. Skala di susun dalam bentuk skala likert dengan empat alternative jawaban yaitu (SS) untuk jawaban yang sangat sesuai, (S) untuk jawaban sesuai (TS) untuk jawaban tidak sesuai, (STS) untu jawaban sangat tidak sesuai.

Skala lingkungan keluarga yang di susun oleh penelliti (Moos R. J., 1981) yaitu menlai 3 dimensi lingkungan keluarga, hubungan interpersonal dalam keluarga (relationsip), tujuan aktifitas dan minat dalam keluarga (pertumbuhan pribadi), struktur organisasi dan aturan dalam menjalankan keluarga (pemeliharaan system).

Instrument melalau adaptasi dari Moos di uji validitas dan realibitas dan butir yang tidak valid di anggap gugur kuisisioner pada lingkungan keluarga terdiri dari 10 item, setelah di uji validitas dengan menggunakan

Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif (Sugiono, 2013) menjelaskan bahwa teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistic deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode statistic deskriptip untuk mendeskripsikan data apa adanya (Sugiono, 2013). Penentuan metode statistic yang di gunakan dapat di pengaruhi oleh tujuan penelitian dan jenis data jika dikaitkan dengan jenis data terdapat dua klarifikasi yakni parametric dan non parametric. Peneliti dalam hal ini menggunakan data parametric yang merupakan data yang dikumpulkan dengan instrument yang menghasilkan data interval dan rasio serta memenuhi beberapa kriteria yaitu data yang di olah harus berdistribusi normal dan linier . mode, median, mean, frekuensi, presentase, standar deviasi, *kolmogrov-smirnov*, *ANOVA*, *Pearson Moment*, *Bivariate*, *Correlational*

Uji Normalitas

Uji normalitas yang di gunanakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Normal tidaknya sebaran data penelitian dapat dilihat dari nilai signifikan lebih besar dari 0,05 pada ($p > 0,05$) maka data berdistribusi normal.

Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 pada ($p < 0,05$), maka data distribusi tidak normal.

Berdasarkan hasil dari uji normalitas sebaran di peroleh nilai signifikan skala lingkungan keluarga $0,200 > 0,05$ dan nilai signifikan skala kematangan emosi $0,032 > 0,05$, maka dapat di simpulkan nilai berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Hasil uji Uji linearitas digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas pada penelitian ini dilakukan terhadap lingkungan keluarga dan kematangan emosi remaja. Jika p lebih besar dari 0,05 maka kedua variabel mempunyai hubungan yang linear, sebaliknya jika harga p lebih kecil dari 0,05 maka hubungan antara kedua variabel tidak linear.

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh nilai signifikansi $0,419 > 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel lingkungan keluarga (X) dengan kematangan emosi remaja (Y).

Uji Regresi Linier Sederhana

Hasil Uji Regresi Linear Sederhana diperoleh hasil tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel kematangan emosi atau dengan kata lain ada pengaruh variabel lingkungan keluarga (X) terhadap variabel kematangan emosi (Y).

Hasil pengujian dengan SPSS diperoleh tingkat signifikansi 0,000. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf 5% ($0,000 < 0,05$), yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian maka hipotesis diterima. Kebermaknaan ini mengandung arti bahwa lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kematangan emosi remaja di kelas X Madrasah Aliyah Kota Serang.

Uji Koefisien Korelasi (R) Dan Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisiensi nilai korelasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

hasil uji korelasi dapat diketahui bahwa antara lingkungan keluarga dengan kematangan emosi didapatkan koefisien korelasi (R) yaitu sebesar 0,303, berdasarkan uji koefisien korelasi peneliti mampu memprediksi tingkat hubungan antara variabel lingkungan keluarga dengan kematangan emosi. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa besar peran lingkungan keluarga dalam meningkatkan kematangan emosi adalah sebesar 0,092. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dengan kematangan emosi sebesar 9,2% dan sisanya 90,8% berasal dari variabel lain terhadap kematangan emosi.

Analisis Korelasi *Bivariate Person Correlation*

Analisis korelasi *bivariate person correlation* dilihat nilai konstanta variabel lingkungan keluarga yang dapat memprediksi variasi yang terjadi pada variabel tergantung, yaitu: kematangan emosi melalui persamaan garis regresi dengan nilai arah hubungan kedua variabel tersebut sebesar 0,257. Artinya lingkungan keluarga dengan kematangan emosi memiliki hubungan. Adapun persamaan garis regresi pada hubungan kedua variabel tersebut adalah $\hat{Y} = 45,314 + 0,257x$.

Persamaan garis regresi tersebut mengandung arti bahwa setiap penambahan satu skor variabel lingkungan keluarga, maka variabel kematangan emosi akan mengalami kenaikan sebesar 0,257.

Uji Hipotesis Korelasi

Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment*, dari *Karl Pearson* yang digunakan untuk mencari korelasi antara lingkungan keluarga dengan kematangan emosi. Hipotesis dapat diterima jika nilai koefisien r_{xy} hitung lebih besar atau sama dengan koefisien r_{xy} tabel pada taraf signifikansi 5% dan hipotesis ditolak jika nilai koefisien korelasi r_{xy} hitung lebih kecil dari r_{xy} tabel (Arikunto, 2010: 317).

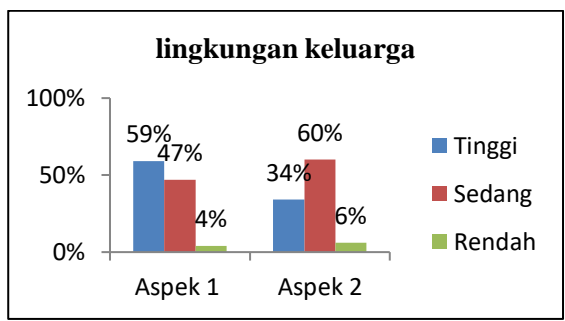
Berdasarkan perhitungan teknik analisis *product moment* terhadap lingkungan keluarga dengan kematangan emosi, diperoleh r_{xy} adalah 0,303 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) artinya ada hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan kematangan emosi. Hal tersebut berarti bahwa variabel lingkungan keluarga dapat dijadikan prediktor untuk mengukur kematangan emosi remaja.

Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi antara lingkungan keluarga dengan

kematangan emosi adalah 0,303. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan antara hubungan lingkungan keluarga dengan kematangan emosi. Sedangkan arah hubungan adalah negatif karena nilai *r* yang dapat dilihat dari nilai *Pearson Correlations* yakni negatif, berarti semakin tinggi lingkungan keluarga akan mempengaruhi kematangan emosi remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran lingkungan keluarga, gambaran kematangan emosi remaja dan mengetahui hubungan lingkungan keluarga terhadap kematangan emosi remaja di kelas X Madrasah Aliyah Kota Serang.



Tabel 1. Lingkungan Keluarga

Berdasarkan grafik dapat dilihat kedua aspek lingkungan keluarga memiliki hasil yang berbeda. Pada aspek lingkungan keluarga diperoleh hasil sebesar 59% yang berada pada kategori tinggi sedangkan kategori sedang diperoleh hasil sebesar 37% dan sebesar 4% berada pada kategori rendah sehingga, lingkungan keluarga siswa kelas X Madrasah Aliah Kota Serang berada pada ketegori tinggi, yang dapat diartikan lingkungan keluarga terlalu memberikan pembatasan, tuntutan, sikap ketat, terlalu campur tangan dan memberikan kekuasaan yang sewenang-wenang sehingga, hasilnya berada dalam kategori tinggi.

Selanjutnya pada aspek kehangatan lingkungan keluarga diperoleh hasil sebesar 34% berada pada kategori tinggi sedangkan pada kategori sedang diperoleh hasil 60% dan sebesar 6% berada pada kategori rendah sehingga, kehangatan lingkungan keluarga siswa kelas X Madrasah Aliah Kota Serang berada pada kategori sedang, yang dapat diartikan lingkungan keluarga cenderung memberikan perhatian dan menerima tingkah laku siswa tidak berlebihan ataupun tidak kurang.

Hasil pengumpulan data yang dilakukan terhadap 158 siswa diperoleh hasil bahwa siswa Madrasah Aliah Kota Serang mendapatkan lingkungan keluarga yang berbeda. Jika dikategorikan terdapat 2% atau 3 siswa yang mendapatkan lingkungan keluarga rendah kemudian, terdapat 45% atau sebanyak 72 siswa yang mendapatkan lingkungan keluarga sedang dan terdapat 53% atau sebanyak 83 siswa mendapatkan lingkungan keluarga yang tinggi. Hal ini berarti siswa kelas X Madrasah Aliah Kota Serang mendapatkan lingkungan keluarga yang tinggi. Jika dilihat dari lingkungan keluarga, siswa kelas X Madrasah Aliah 1 Kota Serang mendapatkan control lingkungan keluarga yang tinggi.

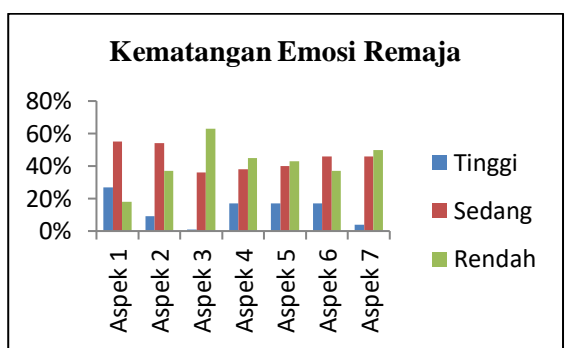


Table 2. Kematangan emosi remaja

Berdasarkan grafik dapat dilihat tujuh aspek kematangan emosi remaja memiliki hasil yang berbeda. Pada aspek realitas diperoleh hasil sebesar 27% yang berada pada kategori tinggi sedangkan kategori sedang diperoleh hasil sebesar 55% dan sebesar 18% berada pada kategori rendah sehingga, aspek relistis siswa kelas X Madrasah Aliah Kota Serang berada pada ketegori sedang. Pada aspek prioritas diperoleh hasil sebesar 9%

yang berada pada kategori tinggi sedangkan kategori sedang diperoleh hasil sebesar 54% dan sebesar 37% berada pada kategori rendah sehingga, aspek prioritas siswa kelas X Madrasah Aliah Kota Serang berada pada kategori sedang. Pada aspek tujuan jangka panjang diperoleh hasil sebesar 1% yang berada pada kategori tinggi sedangkan kategori sedang diperoleh hasil sebesar 36% dan sebesar 63% berada pada kategori rendah sehingga, aspek prioritas siswa kelas X Madrasah Aliah Kota Serang berada pada kategori rendah. Pada aspek tanggung jawab diperoleh hasil sebesar 17% yang berada pada kategori tinggi sedangkan kategori sedang diperoleh hasil sebesar 38% dan sebesar 45% berada pada kategori rendah sehingga, aspek tanggung jawab siswa kelas X Madrasah Aliah Kota Serang berada pada kategori rendah. Pada aspek menerima kegagalan diperoleh hasil sebesar 17% yang berada pada kategori tinggi sedangkan kategori sedang diperoleh hasil sebesar 40% dan sebesar 43% berada pada kategori rendah sehingga, aspek menerima kegagalan siswa kelas X Madrasah Aliah Kota Serang berada pada kategori rendah. Pada aspek hubungan emosional diperoleh hasil sebesar 17% yang berada pada kategori tinggi sedangkan kategori sedang diperoleh hasil sebesar 46% dan sebesar 37% berada pada kategori rendah sehingga, aspek hubungan emosional siswa kelas X Madrasah Aliah Kota Serang berada pada kategori sedang

selanjutnya pada aspek reaksi diperoleh hasil sebesar 4% yang berada pada kategori tinggi sedangkan kategori sedang diperoleh hasil sebesar 46% dan sebesar 50% berada pada kategori rendah sehingga, aspek reaksi siswa kelas X Madrasah Aliah Kota Serang berada pada kategori rendah.

Hasil pengumpulan data yang dilakukan terhadap 158 siswa diperoleh hasil bahwa siswa X Madrasah Aliah Kota Serang memiliki kematangan emosi yang berbeda. Jika dikategorikan terdapat 39% atau 61 siswa yang memiliki kematangan emosi rendah kemudian, terdapat 34% atau sebanyak 52 siswa yang memiliki kematangan emosi sedang dan terdapat 16% atau sebanyak 26 siswa memiliki kematangan emosi yang tinggi. Hal ini berarti siswa kelas X Madrasah Aliah Kota Serang memiliki kematangan emosi yang rendah. Jika dilihat dari aspek kematangan emosi, siswa kelas X Madrasah Aliah Kota Serang memiliki kematangan emosi yang rendah.

Berdasarkan data penelitian mengenai lingkungan keluargaterhadap kematangan emosi remaja siswa kelas X Madrasah Aliah Kota Serang didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif antara lingkungan keluarga dengan kemandirian. Berdasarkan hasil uji perhitungan korelasi keduanya memiliki $r = 0,303$ dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti, kedua variabel lingkungan keluarga dengan kematangan emosi memiliki hubungan yang negatif. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap kematangan emosi remaja sebanyak 9,2% sedangkan sisanya sebanyak 90,8% faktor lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti yang memberikan pengaruh terhadap kematangan emosi remaja.

Berdasarkan temuan penelitian. Ada beberapa implikasi terhadap program layanan bimbingan dan konseling. Dalam penelitian ini peneliti memilih implikasi dalam bentuk program bimbingan pribadi social yang dibuat sesuai dengan kebutuhan siswa kelas X Madrasah Aliah Kota Serang khususnya dalam upaya meningkatkan kematangan emosi remaja. Strategi yang digunakan peneliti adalah dengan menggabungkan layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individual.

Penelitian dengan variabel serupa dilakukan oleh yuni (2018) dengan penelitiannya tentang lingkungan keluarga dengan kematangan emosi remaja di desa kumbang padang permata kabupaten banyuasin yang hasil penelitiannya memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 7.077 dan t tabel 1,673 atau $7.077 > 1,673$, artinya ada hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan kematangan emosi remaja di Desa Kumbang Padang Permata Kabupaten Banyuasin. Kemudian aditya kusmana (2009) dengan penelitiannya tentang pengaruh hubungan lingkungan keluarga dengan kematangan emosi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bergas ditemukan bahwa nilai r hitung = 0,459. Taraf kesalahan ditetapkan 5%, r table = 0,220 yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikansi antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi dengan koefisien sebesar 0,459

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa uji perhitungan korelasi keduanya memiliki nilai $r = 0,303$ dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan kematangan emosi remaja, dimana semakin tinggi lingkungan keluarga akan berdampak pada kematangan emosi. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh

terhadap kematangan emosi remaja sebanyak 9,2% sedangkan sisanya sebanyak 90,2% faktor lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti yang memberikan kontribusi terhadap kematangan emosi remaja

REFERENSI

- Agustina. (2006). Artikel hubungan sikap dan lingkungan internal dengan prestasi kerja. *Universitas surakarta*.
- Darmawanti, F. N. (2013). perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau. *Journal. unesa. ac. id*.
- Djafar, A. &. (2018). The Difference of Adversity quotient and Emotional Maturity. *Jurnal Psikogenesis, Volume 6, No.1*.
- Ganong, L. &. (2014). Qualitative research on family relationships. *Journal of Social and Personal Relationships,, 451-459*.
- Goleman, D. (2000). Kecerdasan Emosional. *Jakarta: PT. Gramedia Utama*.
- Haryanti, D. d. (2020). HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN STRATEGI COPING. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Hurlock, E. B. (2013). Perkembangan Anak. *Jakarta: Erlangga*.
- Hymel, S. &. (2015). Four Decades of Research on School Bullying: An Introduction. *American Psychologis, 293-299*.
- Khusnawati, S. (2014). Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Sikap Remaja. *Skripsi. Gresik: Universitas Muhammadiyah Gresik*.
- Lumenta, N. &. (2019). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN. *e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 7 Nomor 1*.
- Maharani, P. &. (2017). Aggressive Tendency among Students in Relation to Their Emotional Maturity and Religiosity. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 33-42*.
- Moos, R. H. (2002). Family Environment Scale manual. Palo Alto, CA: *Consulting Psychologists Press*.
- Moos, R. J. (1981). Family environment scale. *Palo Alto, CA: Consulting*, doi: 10.15537/smj.2020.5.25070.
- Sugiono. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan RND. *Bandung : Alfabeta*.
- Ulfah A, S. S. (2017). The Comparison Between Emotional Maturity Based on Gender in. *Jurnal Diversita, 59-65* DOI: <https://doi.org/10.31289/diversita.v3i2.1268>.
- Walgito, B. (2010). Pengantar psikologi umum. *Yogyakarta: Andi*.
- yasa, B. &. (2020). ANALISIS RELASI KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN KEMATANGAN. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, <http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i2.8091>.
- Yusoff, M. S. (2011). The validity and reliability of the USM Emotional Quotient Inventory (USMEQ-i). *International Medical Journal*.
- Yusuf, M. A. (2014). metode kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan. *jakarta : prenadamedia group*.
- Yusuf, S. (2004). Psikologi Perkembangan anak dan Remaja. *PT. Remaja Rosdakarya*.